

Implementasi metode *mind mapping* untuk meningkatkan kompetensi *writing* di kelas VII SMP

Lale Andi Yanti Kartini ¹

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode *mind mapping* dapat meningkatkan kompetensi *writing* siswa kelas VII SMP. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, interview, dan dokumentasi. Hasil ulangan pada siklus pertama, 32 dari 36 siswa atau 89% siswa yang tuntas. Sedang pada siklus kedua, 34 dari 36 siswa yang memperoleh nilai lebih besar sama dengan nilai KKM. Ada kenaikan ketuntasan belajar sebanyak 6%. Daya serap siklus pertama sebesar 70,69%, dan daya serap siklus kedua sebesar 76%. Disimpulkan bahwa metode *mind mapping* dapat meningkatkan kompetensi *writing* di kelas VII SMP.

Kata kunci: *Mind Mapping, Writing.*

Abstract: *This study aims to describe the implementation of the mind mapping method can improve the writing competence of seventh grade students in junior high school. Data collection is done by observation, interviews, and documentation. Repeat results in the first cycle, 32 of 36 students or 89% of students completed. While in the second cycle, 34 of the 36 students who scored more the same as the KKM score. There is an increase in learning completeness by 6%. Absorption capacity of the first cycle was 70.69%, and the absorption of the second cycle was 76%. It was concluded that the mind mapping method can improve writing competence in class of seventh grade students in junior high school.*

Keywords: *Mind Mapping, Writing.*

A. Pendahuluan

Mata pelajaran Bahasa Inggris mempunyai karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran lain. Perbedaan ini terletak pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Selain diperlukan penguasaan kosa kata dan tata bahasa, juga diperlukan keterampilan dalam mengaplikasikannya dalam kegiatan komunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdiknas, 2006: 2). Pada pembelajaran kompetensi atau aspek *writing*, yang tujuan akhirnya adalah memproduksi atau menghasilkan tulisan atau teks baik fungsional maupun monolog berdasarkan *genre* atau jenis teks, diharapkan siswa dapat

¹ Guru SMP Negeri 1 Pujut, NTB, Indonesia, laleandiyk@gmail.com

memahami ciri-ciri dari suatu teks, dan dapat mengekspresikannya dengan kosa kata dan tata bahasa yang benar.

Di SMP Negeri 1 Pujut, banyak siswa khususnya kelas VII yang merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran Bahasa Inggris khususnya pada aspek *writing*. Sebagai contoh, pada waktu diberi tugas menulis teks monolog berbentuk *descriptive* yang sudah ditentukan tema atau judulnya, kebanyakan siswa tidak segera melaksanakan, bahkan malah ditinggal ngobrol dengan teman di dekatnya. Nampak tidak serius dan malas mengerjakannya. Waktu diperingatkan dan ditanya kenapa tidak segera dikerjakan, jawaban mereka : “Sebentar ...”, “Nanti dulu, bu,”, “Sulit, bu,”, “Buat PR aja, bu” ...dan seterusnya yang intinya ingin menghindari tugas itu. Padahal langkah-langkah menulis *descriptive* sudah peneliti berikan, seperti pola kalimat *simple present tense*, contoh-contoh cara membuat kalimatnya, menentukan kosa kata yang akan digunakan, yang berkaitan dengan tema yang sedang dipelajari serta *generic structure*nya juga sudah diberikan. Contoh *descriptive text* pun sudah diberikan dalam pembelajaran aspek *reading*.

Ada kemungkinan kesulitan itu dikarenakan bahwa selama ini, kebanyakan siswa menganggap mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai momok atau mata pelajaran yang sulit dan tidak menarik. Karena sulit dan tidak menarik, siswa cenderung tidak suka, malas dan ingin menghindarinya. Akibatnya, siswa malas mengikuti pelajaran itu atau kurang serius dan malas mengerjakan tugas yang dibebankan oleh gurunya. Kamus, sebagai sarana pendukung yang penting dalam belajar bahasa asing, juga jarang yang memilikinya. Ada yang memiliki, tapi malas membawanya karena berat. Itu semua terjadi karena kurangnya motivasi dan kurang minatnya terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris. Ada siswa yang sudah mulai menulis, kemudian macet di tengah jalan, hal ini dikarenakan kesulitan memunculkan ide, padahal tema atau judul sudah ditentukan. Akibatnya tugas *writing* banyak yang tidak dikumpulkan. Sudah dibuat PRpun, masih banyak yang tidak mengumpulkan. Sampai suatu saat, peneliti pernah memaksa, bahwa semua siswa harus mengumpulkan tugas *writing*. Apa yang terjadi? Semua siswa benar-benar mengumpulkan tugas itu. Tapi setelah diperiksa, ternyata banyak pekerjaan siswa yang sama persis. Itu berarti banyak siswa yang tidak mengerjakan, melainkan hanya menyontek pekerjaan temannya.

Nampaknya masalah yang dihadapi kebanyakan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pujut pada pembelajaran aspek *writing* ini cukup kompleks. Mulai dari kurangnya minat, kurangnya sarana, kurangnya motivasi sehingga kurang serius dalam mengikuti mata pelajaran Bahasa Inggris

sehingga berdampak pada lemahnya penguasaan kosa kata dan tata bahasa yang sangat diperlukan dalam pembelajaran aspek *writing* ini. Kalau melihat macetnya penulisan, itu berarti karena kurangnya pengorganisasian pokok pikiran.

Benar-benar memprihatinkan. Terlebih lagi, Bahasa Inggris termasuk mata pelajaran yang di-UN-kan. Kalau tidak ada hal yang dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris, entah itu metode, strategi, ataupun *approach*, nampaknya mereka akan semakin jauh atau benci dengan mata pelajaran Bahasa Inggris. Yang pada gilirannya akan menurunkan kompetensi dan prestasi Bahasa Inggris mereka. Seperti itulah gambaran betapa beratnya tugas guru Bahasa Inggris menghadapi tantangan UN dan siswa yang seperti itu kondisinya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut di atas, peneliti mencoba menggunakan metode *mind mapping* untuk mengatasi sebagian dari permasalahan-permasalahan itu. Peneliti mencoba metode ini karena peneliti pernah mengikuti Diklat Guru Bahasa Inggris yang di dalamnya ada materi metode *mind mapping* ini. Berdasarkan pemahaman peneliti, dari materi metode *mind mapping* yang disampaikan oleh Mbak Atik, beliau mengatakan bahwa metode ini dapat memunculkan ide, dapat mengembangkan ide dan menarik, karena dapat diberi gambar-gambar yang menarik sesuai dengan ide yang muncul serta dapat diberi warna-warna yang menarik pula. Dengan digunakannya metode ini diharapkan para siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti mata pelajaran Bahasa Inggris. Bagi siswa yang suka menggambar, dapat mengekspresikan gagasannya melalui gambar yang beraneka ragam dan warna dalam *mind mapping*nya. Kalau siswa sudah merasa tertarik, guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi kepada siswa. Yang akibatnya diharapkan siswa tidak lagi merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran Bahasa Inggris khususnya pada kompetensi atau aspek *writing* ini.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui seberapa hasil belajar atau prestasi belajar siswa setelah menggunakan metode *mind mapping* ini. Sedangkan **metode kualitatif** digunakan untuk mengetahui bagaimana hasil tes minat siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris melalui pengisian angket, sebelum dan sesudah diimplementasikannya metode *mind mapping* di kelas ini. Kemudian prosedur penelitiannya menggunakan prosedur penelitian model **Kemmis dan Mc Taggart (1982:**

11). Setiap tahap atau siklus terdiri dari **perencanaan, tindakan, observasi** dan **refleksi**.

C. Temuan dan Pembahasan

1. Siklus Pertama

a. Perencanaan

Pada siklus pertama, proses pembelajaran direncanakan dilaksanakan dalam 8 kali pertemuan seperti dalam jadwal kegiatan penelitian berikut:

Tabel 1. Perencanaan Siklus I

No	Kegiatan Pembelajaran
1	Pengisian angket dan pretest
2	Pengenalan metode <i>mind mapping</i> dan implementa- sinya dalam pembelajaran <i>descriptive text</i> . Ada PR
3	Mempelajari pola klimat dalam <i>descriptive text</i> : <i>Simple Present Tense</i> dan latihan membuat kalimatnya dikaitkan dengan tema “Hobby”.
4	Pembentukan kelompok untuk mengerjakan latihan soal yang mendukung penulisan <i>descriptive text</i> .
5	Membuat <i>mind mapping</i> untuk menulis deskripsi dilanjutkan penulisan deskripsinya.
6	Membahas tugas kelompok dan mengerjakan tugas berikutnya .
7	Ulangan Harian <i>writing</i> dengan metode <i>mind mapping</i> .
8	Refleksi dengan siswa dan persiapan kegiatan siklus kedua

b. Pelaksanaan

Pertemuan pertama: Proses pembelajaran dilakukan seperti biasanya. Diawali dengan pemberian motivasi, apersepsi dan penyampaian tujuan belajar hari itu. Kemudian sebelum tindakan dilaksanakan, kepada siswa dibagikan angket yang harus diisi dengan jujur. Agar supaya benar-benar jujur, identitas siswa tidak perlu dicantumkan. Dengan asumsi, kalau nama siswa dicantumkan, siswa akan kurang leluasa dalam mengisi angket, karena takut akan mempengaruhi nilai Bahasa Inggris mereka. Sedang kalau tanpa nama, siswa akan lebih leluasa dalam mengisi angket sesuai dengan kenyataan. Setelah pengisian angket selesai, lalu dikumpulkan. Ketika menyerahkan angket, kebanyakan siswa memilih diletakkan di bawah, supaya tidak kelihatan. Hasil angket sebelum tindakan

dilaksanakan: dari 36 siswa, ada 3 siswa yang sangat berminat terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris dengan skor 33, 34 dan 35. Yang berminat ada 20 siswa, dengan skor mulai dari 25 sampai dengan 32. Yang kurang berminat ada 12 siswa dengan skor 21, 22, dan 23. Dan yang tidak berminat ada 1 siswa dengan skor 16. Setelah angket dikumpulkan, lalu dibagikan soal pretes dengan diberikan penjelasan seperlunya. Hasil pretes adalah sebagai berikut : dari 36 siswa, satu siswa mendapat nilai 83, dua siswa mendapat 81, dua siswa mendapat 80, delapan siswa mendapat 76, tiga siswa mendapat 72, enam siswa mendapat 70, dua siswa mendapat 68, enam siswa mendapat 64, empat siswa mendapat 61, dua siswa mendapat 56 dan dua siswa mendapat nilai 52. Berarti ada empat siswa yang belum mencapai nilai KKM. Kepada keempat siswa tersebut diminta memperbaiki atau membuat deskripsi yang lain di rumah, setelah deskripsi sebelumnya dibahas. Perbaikan dapat dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan kedua: Setelah diberi motivasi, apersepsi dan disampaikan tujuan pelajaran hari itu, kemudian diperkenalkan metode *mind mapping*. Di sini dijelaskan tentang apa itu metode *mind mapping*, kegunaannya, aturan-aturannya serta cara pembuatannya. Semua siswa nampak tertarik dan memperhatikan ketika metode baru ini diperkenalkan. Mungkin karena sebelumnya belum pernah diperkenalkan suatu metode, atau karena ada kolaborator atau karena metodenya memang menarik bagi mereka. Yang penting, pada langkah pertama ini sudah kelihatan ada perubahan yang positif pada siswa. Lalu diikuti dengan implementasi metode tersebut dalam mempelajari *descriptive text* yang sudah pernah dipelajari dalam pembelajaran aspek *reading*. Di sini siswa juga nampak aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Apalagi dalam mereview materi yang lalu itu, peneliti berusaha melibatkan sebanyak-banyaknya siswa, dengan memanggil nama-nama siswa dari segala penjuru kelas, walaupun mereka masih banyak yang diam dan yang menjawab hanya siswa-siswa yang pandai saja. Di akhir pembelajaran, siswa diberi tugas rumah (PR), mencari teks lain yang berbentuk deskriptif.

Pertemuan ketiga: Setelah diberi motivasi, apersepsi dan disampaikan tujuan pembelajaran hari itu, siswa diminta mengeluarkan PRnya kemarin. Setelah diperiksa, ada yang sudah benar, ada yang keliru dengan *report*, ada yang belum menemukan dan ada yang belum mencari. Setelah itu siswa diajak meneliti pola kalimat yang terdapat dalam *descriptive text*. Yaitu pola kalimat

Simple Present Tense. Lalu diterangkan pola-pola kalimat tersebut beserta contohnya. Dalam memberikan contoh, peneliti selalu melibatkan siswa untuk menarik perhatiannya. Lalu siswa diminta berlatih membuat kalimat yang dikaitkan dengan tema “*HOBBY*” dan boleh dikerjakan bersama teman satu meja. Di akhir pelajaran diberi PR : menulis 5 macam hobi dalam Bahasa Inggris dan Indonesia.

Pertemuan keempat: Setelah dilaksanakan kegiatan awal pembelajaran seperti biasa, peneliti mengumumkan 9 siswa yang meraih nilai pretes tertinggi. Kesembilan siswa diminta maju kedepan dan satu persatu diminta memilih satu persatu teman yang akan dijadikan anggota kelompoknya. Siswa yang dipilih langsung diminta maju kedepan, berdiri di belakang ketuanya. Kesempatan memilih dibuat sama, satu persatu, supaya adil. Setelah semua kelompok terbentuk, semua siswa diminta duduk satu meja bersama kelompoknya. Kepada masing-masing kelompok, lalu dibagikan LKS yang harus dikerjakan bersama kelompoknya. Tujuan diadakannya belajar kelompok adalah supaya siswa yang lemah bisa tertolong oleh siswa yang pandai. Dan juga dapat meringankan tugas guru (peneliti). LKS terlampir. Setelah selesai, LKS dikumpulkan untuk dinilai.

Pertemuan kelima: Pada pertemuan ini dilaksanakan pembelajaran *writing* dengan metode *mind mapping*. Mula-mula peneliti memberikan contoh cara menulis dengan menggunakan metode *mind mapping*. Dengan bertanya tentang hobi kepada seorang siswa, peneliti menuliskan kata kuncinya pada *mind mapping* yang akan dibuat deskripsinya berdasarkan jawaban siswa tersebut.. Judul ditulis di tengah dan penjelasnya ditulis di sekelilingnya sesuai arah jarum jam. Setelah *mind mapping* jadi /cukup, lalu ditulis deskripsinya. Siswa mengikuti dengan baik. Lalu peneliti memberi waktu kepada siswa untuk menanyakan yang kurang jelas. Kemudian peneliti menawarkan latihannya akan dikerjakan sendiri-sendiri atau kelompok? Kebanyakan memilih kelompok, lalu siswa dipersilahkan berkumpul dengan kelompoknya masing-masing untuk menulis deskripsi yang diawali dengan pembuatan *mind mapping* seperti yang baru dicontohkan. Pekerjaan yang selesai dikumpulkan dan yang belum (2 kelompok) dilanjutkan di rumah.

Pertemuan keenam: Pada pertemuan ini dibahas semua tugas kelompok yang dikerjakan pada pertemuan sebelumnya. Untuk *mind mapping* kebanyakan sudah benar, tapi untuk karangan, ada yang sudah baik, tapi kebanyakan masih perlu diperbaiki. Kebanyakan

kesalahan terdapat pada grammar dan pemilihan kosa kata. Lalu diulas lagi grammarnya, dan pilihan kata yang benar. Setelah itu diberi tugas lagi, karena masih banyak yang salah. Tugas dikerjakan dalam kelompok lagi, dikumpulkan dan dinilai berdasarkan pedoman penilaian seperti pretes. Hasilnya : satu kelompok mendapat nilai 81, dua kelompok mendapat nilai 76, dua kelompok mendapat nilai 72, satu kelompok mendapat nilai 68, satu kelompok mendapat nilai 64, satu kelompok mendapat nilai 62 dan satu kelompok mendapat nilai 52. Dari 9 kelompok, ada 1 kelompok yang belum mencapai nilai KKM (60). Untuk kelompok ini diminta memperbaiki di rumah dan diserahkan pada pertemuan berikutnya. Nilai perbaikan, maksimal 60, = nilai KKM.

Pertemuan ketujuh: Pada pertemuan ini diadakan ulangan harian, yang juga berfungsi sebagai postes siklus pertama. Soal seperti pretes dengan tambahan *mind mapping*, karena sudah diperkenalkan *mind mapping*. Penilaiannya berdasarkan pedoman penilaian yang menyeluruh seperti dalam lampiran, *mind mapping* juga dinilai. Hasilnya adalah sebagai berikut : Untuk ulangan harian pada siklus 1, hasilnya : satu siswa mendapat nilai 83, dua siswa mendapat nilai 81, dua siswa mendapat nilai 80, delapan siswa mendapat nilai 76, tiga siswa mendapat nilai 72, enam siswa mendapat nilai 70, dua siswa mendapat nilai 68, empat siswa mendapat nilai 64, empat siswa mendapat nilai 61, dua siswa mendapat nilai 56 dan dua siswa mendapat nilai 52. Ada empat siswa yang belum mencapai nilai KKM (60). Kepada siswa yang belum tuntas belajar, diminta mengikuti program perbaikan, dengan mengulangi ulangan tersebut di rumah dan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan kedelapan: Pada pertemuan ini, setelah pemberian motivasi, apersepsi dan ulasan ulangan yang baru lalu, kemudian diadakan refleksi. Peneliti mengajukan berbagai pertanyaan seputar implementasi metode *mind mapping* secara lisan kepada seluruh siswa. Jawaban siswa dicatat, sebagai pertimbangan dalam merencanakan kegiatan siklus kedua. Daftar pertanyaan ada dalam lampiran

c. Refleksi :

Hasil refleksi dengan siswa dan kolaborator pada siklus pertama adalah:

- 1) Kebanyakan siswa kenal metode *mind mapping* sejak semester 1.
- 2) Yang pertama kali memperkenalkan adalah guru IPS

- 3) Kebanyakan siswa menyukai metode ini dan ada yang biasa saja.
- 4) Kebanyakan siswa mengatakan *mind mapping* dapat mempermudah penulisan, tapi 1 siswa mengatakan tambah pusing..
- 5) Yang menarik dari *mind mapping* adalah gambar, warna dan pembuatannya.
- 6) Kebanyakan siswa menyukai belajar kelompok, karena bisa bekerjasama dan tugas jadi ringan. Yang suka individu, alasannya teman-temannya tidak mau bekerja.
- 7) Peneliti merencanakan untuk ulangan pada siklus 2 nanti, Kertas disediakan oleh peneliti supaya sama ukurannya dan kolaborator menyetujui.

2. Siklus kedua

a. Perencanaan

Siklus kedua direncanakan dilaksanakan dalam 7 kali pertemuan. Langkah-langkahnya tetap sama, hanya ada penekanan tindakan seperti siswa yang mengatakan dengan *mind mapping* tambah pusing didekati dan dibimbing tersendiri. Waktu kerja kelompok lebih dipantau lagi supaya tidak ada siswa yang tidak mau bekerja lagi. Kertas ulangan disediakan oleh peneliti. Adapun jadwal kegiatannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Perencanaan Siklus II

No	Kegiatan Pembelajaran
1.	Pretes materi penelitian (<i>procedure text</i>)
2.	Mempelajari kosakata yang berhubungan dengan teks & mempraktekan berdasarkan instruksi, lalu mengerjakan latihan
3.	Menjelaskan struktur generik, fungsi sosial dan ciri-ciri lain dari teks dan menuliskan kembali <i>procedure text</i> dalam bentuk kolom-kolom berdasar bacaan dan gambar
4.	Membahas PR (tugas kelompok) dan mengerjakan tugas selanjutnya (membuat <i>procedure text</i> dengan <i>mind mapping</i>)
5.	Ulangan menulis <i>procedure text</i> dengan metode <i>mind mapping</i>
6	Refleksi dengan siswa dan kolaborator di depan kelas dan Pengisian angket kedua.
7	Ulangan & Pengisian angket susulan

b. Pelaksanaan

Pertemuan pertama: Siklus ke 2, langsung diberikan pretes membuat *procedure text*. Siswa diminta menulis prosedur cara memasak atau membuat minuman dalam Bahasa Inggris. Metode yang baru dipelajari (metode *mind mapping*) juga diingatkan supaya digunakan untuk mempermudah penulisan. Langkah-langkah pembelajaran *Three phase techniques* juga tetap dilakukan.

Pertemuan kedua: diberikan 10 kosakata yang berkaitan dengan teks yang akan dipelajari, siswa diminta mencari artinya di kamus. Kemudian kata-kata tersebut dibuat kalimat imperative, dan dicoba untuk dipraktekkan. Kemudian mengerjakan soal latihan yang menyertainya secara berpasangan (mencari kata kerjanya). Juga soal-soal *reading* diberikan untuk mempermudah menulis.

Pertemuan ketiga: pembelajaran klasikal menjelaskan tentang apa itu *procedure text* beserta contoh dan retorikanya. Ciri-ciri umumnya, seperti jenis kalimat yang digunakan, kata sambung yang biasa digunakan, pola kalimat yang digunakan dlsb yang berkaitan dengan *procedure text*. Kemudian siswa diberi tugas kelompok untuk menulis prosedur cara membuat teh berdasarkan gambar yang diberikan dan didahului dengan membuat *mind mapping*nya. Setelah selesai dikumpulkan.

Pertemuan keempat: membahas tugas kelompok yang baru lalu. Untuk materi ini relatif lebih mudah, sehingga kesalahan yang diperbuat siswapun relatif lebih sedikit. Selain itu, juga karena sudah mempunyai pengalaman pada siklus pertama. Kesalahan yang masih terjadi adalah kesalahan grammar dan kurang tepat dalam menggunakan kosakata. Setelah semua dibahas, tugas kelompok selanjutnya adalah membuat *procedure* lagi, dengan judul "*How to make jelly*". Selain dibuat *mind mapping*nya juga digambar prosesnya. Boleh diwarnai sebagai mungkin.

Pertemuan kelima: diadakan evaluasi atau ulangan harian. Ulangan ini ulangan individu, kertas disediakan peneliti, siswa cukup membawa alat tulis dan pewarna saja. Tugasnya adalah menulis prosedur memasak atau membuat minuman seperti pada pretes. Hasilnya adalah : 2 siswa mendapat nilai 87, 2 siswa mendapat nilai 85, 1 siswa mendapat nilai 83, 8 siswa mendapat nilai 80, 3 siswa mendapat nilai 77, 5 siswa mendapat nilai 75, 2 siswa mendapat nilai 72, 2 siswa mendapat nilai 70, 4 siswa mendapat nilai 68, 1 siswa mendapat nilai 65 dan 3 siswa mendapat nilai 55. Masih ada 3 siswa yang belum mencapai nilai KKM (60). Kepada 3 siswa yang belum tuntas belajar,

diminta mengikuti program perbaikan, dengan mengulangi ulangan tersebut di rumah.

Pertemuan keenam: setelah evaluasi, kini tiba saatnya untuk refleksi. Refleksi kali ini dilakukan di luar kelas supaya lebih santai, suasana lebih rileks dan tidak membosankan. Anak laki-laki duduk di bangku taman di depan kelas dan anak perempuan duduk di bangku di depan kelas. Guru dan kolaborator berdiri diantara mereka. Guru mulai bertanya, siswa menjawab. Jawaban siswa dicatat. Setelah refleksi selesai, siswa diminta masuk ke dalam kelas. Kegiatan selanjutnya adalah pengisian angket kedua. Setelah selesai dikumpulkan. Sisa waktunya digunakan untuk ngobrol seputar penelitian.

Pertemuan ketujuh: diadakan ulangan susulan dan pengisian angket susulan bagi yang belum ulangan dan mengisi angket.. Supaya tidak terganggu, ulangan dan pengisian angket dilakukan di perpustakaan sekolah. Setelah selesai dikumpulkan dan penelitian selesai. Selanjutnya pelajaran biasa di luar penelitian.

c. Refleksi

Pada akhir siklus 2 diadakan lagi refleksi dengan siswa. Hasilnya adalah:

- 1) Ada siswa yang suka dengan metode *mind mapping*, ada pula yang biasa saja.
- 2) Kebanyakan siswa mengatakan lebih mudah menulis dengan membuat *mind mapping*nya terlebih dahulu. Sudah tidak ada yang mengatakan tambah pusing.
- 3) Yang menarik dari *mind mapping* adalah gambar, warna dan pembuatannya.
- 4) Belajar kelompok lebih disukai.

Dengan pemantauan yang lebih intensif, semua siswa sudah mau bekerja.

D. Simpulan

Setelah pembelajaran dengan metode *mind mapping* dilaksanakan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa metode *mind mapping* sangat diperlukan dalam pembelajaran Bahasa Inggris khususnya pada kompetensi *writing*. Dengan membuat kerangka karangan dalam bentuk *mind mapping* yang dapat digambari dan diwarnai sesuka hati, dapat memotivasi siswa untuk mengekspresikan gagasannya melalui gambar yang beraneka ragam dan warna. *Mind mapping* juga dapat memunculkan ide, sehingga mempermudah siswa dalam menulis /mengarang. Selain itu,

mind mapping juga dapat memunculkan kreatifitas, yang terlihat dari hasil karya siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Pujut yang bagus-bagus dan menarik, diluar dugaan peneliti. Kemudian implementasi metode *mind mapping* dalam penulisan teks monolog berbentuk *descriptive* dan *procedure* benar-benar menarik minat siswa. Hal ini dibuktikan dengan catatan hasil pengamatan kolaborator Drs Muji Raharjo, guru Bahasa Inggris SMP Negeri 1 Pujut, yang memberi catatan bahwa siswa sangat senang atau antusias dalam mengikuti pelajaran dengan metode *mind mapping*. Siswa juga sangat aktif dalam mengikuti pelajaran. Penampilan guru dan materi yang disajikan cukup baik, mengena dan mudah diterima siswa. Pada waktu ulangan, semua siswa terlihat asyik dalam mengerjakan tugas dan semua siswa dapat menyelesaikan tugas itu dengan baik.

Berdasarkan analisis hasil ulangan pada siklus pertama, dari 36 siswa, ada 32 siswa yang dapat mencapai nilai KKM. Berarti ketuntasan belajar klasikalnya = $(32 : 36) \times 100\% = 89\%$. Kelas dikatakan tuntas belajarnya apabila minimum 85% siswanya dapat mencapai nilai KKM. Berarti kelas ini tuntas belajarnya. Sedang pada siklus kedua, dari 36 siswa, ada 34 siswa yang dapat memperoleh nilai lebih besar sama dengan nilai KKM. Ada kenaikan ketuntasan belajar sebanyak $(2 : 36) \times 100\% = 6\%$. Daya serap siklus pertama = 70,69%, dan daya serap siklus kedua = 76%.

Berdasarkan hasil tersebut, maka peneliti menyarankan bahwa guru Bahasa Inggris SMP supaya mencoba menggunakan metode *mind mapping* dalam pembelajaran kompetensi *writing* teks monolog. Selain menarik, karena dapat diberi gambar-gambar dan warna-warna sekehendak pembuatnya, juga dapat memunculkan kreatifitas siswa, memudahkan penulisan serta sesuai pendapat Buzan, dengan memanfaatkan gambar dan teks ketika kita mencatat atau mengeluarkan sesuatu yang ada di dalam diri, maka kita telah menggunakan dua belahan otak secara sinergis. Apalagi jika dalam peta pikiran itu, kemudian ditambahkan warna dan hal-hal yang memperkuat emosi ("*Brain-Based Writing*"). Kemudian para guru atau pendidik pada umumnya, juga dapat menggunakan metode ini dalam segala kompetensi pembelajaran, karena metode ini cukup menarik, dapat memunculkan ide dan kreatifitas, memuat berbagai metode, dan mengajak orang untuk berpikir global. Yang juga berarti mengaktifkan otak kanan. Orang yang berpikir dengan kedua belah otaknya (otak kanan dan otak kiri) akan memperoleh hasil yang maksimal dalam tugas atau pekerjaannya.

Daftar Pustaka

- Agustien, Helena IR. (2006) *Kurikulum Bahasa Inggris SMP 2006*. Yogyakarta: Jogja English Teachers Association.
- Depdiknas. (2006). *Panduan Pengembangan RPP Mata Pelajaran BAHASA INGGRIS SMP*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Menejemen Dikdasmen Direktorat Pembinaan SMP.
- Depdiknas. (2004) *Materi Pelatihan Terintegrasi BAHASA INGGRIS Buku 1*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Lamjutan Pertama.
- Depdiknas. (2007) *Buku Saku KTSP – SMP*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Menejemen Dikdasmen Direktorat Pembinaan SMP.
- Indrotomo dkk. (2004) *English On Sky 1 for Junior High School Students*. Jakarta: Erlangga.
- Joko Siswanto dkk. (2005) *Let's Talk Grade VII for Junior High School (SMP / MTs)*. Bandung: Pakar Raya.
- Kurniawati Dhida Dwi. (2010). *Pengaruh Metode Mind Mapping dan Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 5 Surakarta*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Norma Kusmintayu, Sarwiji Suwandi, Atikah Anindyarini. (2012). Penerapan Metode *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa SMP. *Jurnal BASASTRA*, 1 (1), 120-129.
- Rijal Darusman. (2014). Penerapan Metode *Mind Mapping* (Peta Pikiran) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa SMP. *Infinity Journal*, 3 (2), 164-173.